

STRATEGI GURU MENGATASI ANAK HIPERAKTIF DI TK

Karmila P. Lamadang¹, Suma K. Saleh², Mawadah³, Nurianti⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Luwuk

¹karmilaplamadang@gmail.com, ²suma.saleh24@gmail.com, ³mawaddah030@yahoo.com

Abstract

Hyperactive children are children who experience behavioral disorders which are characterized by being unable to focus in participating in activities or learning, being unable to sit quietly and often disturbing friends. This research aims to determine teachers' strategies in dealing with hyperactive children in Luksagu State Kindergarten, North Tinangkung sub-district, Banggai Islands Regency. This type of research is field research, namely data collection carried out directly at the research location. This research includes qualitative research. The objects of this research are teachers and school principals. To obtain data in research, the author used observation, interviews and documentation methods. The research results obtained show that teachers' strategies for handling hyperactive children in the Luksagu State Kindergarten, North Tinangkung District, Banggai Islands Regency, include: (1) Hyperactive children's behavior. Running and screaming, moving fast until you crash, talking continuously, often disturbing other people, Difficulty focusing and sitting still when studying. (2) Teacher strategies in dealing with hyperactive children. Give special attention to children who are hyperactive, offer activities with friends (group activities), Refocus children's attention, give rewards during the learning process, Establish communication with parents

Keyword: *Teacher Strategy, Hyperactive Children*

Abstrak

Anak hiperaktif ialah anak yang mengalami gangguan tingkah laku yang ditandai dengan tidak mempunya fokus dalam mengikuti kegiatan atau pembelajaran, tidak bisa duduk dengan tenang dan sering mengganggu teman. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menangani anak hiperaktif di TK Negeri Luksagu kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. Jenis pengabdian ini adalah pengabdian lapangan yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dilokasi pengabdian. Pengabdian ini termasuk pengabdian kualitatif. Objek dari pengabdian ini adalah guru dan kepala sekolah. Untuk memperoleh data dalam pengabdian, penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengabdian yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi guru dalam menangani anak hiperaktif di TK Negeri Luksagu Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan, hal itu meliputi: (1) Perilaku anak hiperaktif. Berlari dan berteriak, Bergerak cepat hingga menabrak, Bicara terus menerus, Sering mengganggu orang lain, Kesulitan untuk fokus dan duduk diam pada saat belajar. (2) Strategi guru dalam menangani anak hiperaktif. Memberi perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami hiperaktif, Menawarkan kegiatan dengan teman (kegiatan kelompok), Fokuskan kembali perhatian anak, Memberi reward pada saat proses pembelajaran, Menjalin komunikasi dengan orang tua.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Anak Hiperaktif*

Submitted: 2025-02-25

Revised: 2025-03-13

Accepted: 2025-03-22

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan berikutnya. Pendidikan anak usia dini kemudian dianjurkan kepada anak sejak usia 0-6 tahun atau sejak awal usia anak dengan tujuannya meliputi perlengakapan stimulasi, membantu pemahaman identitas, dan menciptakan pengalaman sosialisasi yang tepat. (Saputra, 2018). Terdapat pula terminology dengan bagian anak usia dini yaitu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu anak usia dini mengembangkan potensinya secara holistik dan stretgi dalam penanganan anak dalam perilaku hiperaktif.

Guru merupakan tokoh panutan untuk anak, maka peranan guru begitu berpengaruh pada sikap maupun emosional anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Antasari yang menjelaskan bahwa hiperaktif merupakan suatu perilaku yang mengganggu yang dialami anak dengan ciri anak yang tidak bisa diam, dan anak sulit dalam mengendalikan emosinya (Lestari & Kamala, 2020). Di samping itu, anak menampilkan perilaku tidak tepat karena perhatian

yang diharapkan tidak terpenuhi. Perilaku tidak tepat ditampilkan ketika anak merasa tidak diterima, tidak dicintai, dan kurang perhatian (Setiawan et al., 2020). Hal ini senada dengan Charles menyebutkan bahwa anak menampilkan perilaku yang tidak tepat karena ingin bereksplorasi dan mendapatkan perhatian di lingkungan (Gumantan et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi di TK, masih terdapat anak yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif. Anak yang mengalami gangguan tersebut akan menjadi pusat perhatian jika bergabung dengan anak-anak yang lainnya karena akan cenderung lebih bergerak bahkan terkadang anak tersebut mengganggu teman lainnya. Hal ini perlu ditangani sejak dini karena akan berdampak negatif pada anak yang mengalami masalah ini. Anak-anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas dapat menyebabkan berbagai masalah seperti sosial, emosi, kognitif fisik motorik. Masalah-masalah inilah yang dapat menghambat anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya dengan orang lain maupun di lingkungan sekitarnya. Anak hiperaktif sering kali diberi label sebagai anak yang nakal, tidak mau diatur, konsentrasi rendah dan sebagainya di lingkungan sekolah maupun di rumah. Labelitas tersebut tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya dalam perkembangan sosial emosionalnya sehingga membuat anak menjadi minder, frustrasi dan tidak dihargai serta akan bereaksi dengan penolakan terhadap lingkungan sekitar melalui perilaku yang tidak diharapkan, seperti: melawan, bandel, dan membangkang. Apabila masalah ini tidak segera diatasi dengan baik maka akan berdampak ke perkembangan anak dan muncul perilaku yang tidak diharapkan. Idealnya anak hiperaktif bisa ditangani dengan baik melalui perhatian, arahan, nasehat supaya anak hiperaktif bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Tetapi pada realitasnya anak hiperaktif sering kali bergerak tanpa tujuan. Anak hiperaktif tidak bisa diam di kursi ketika sedang pembelajaran di kelas, ia hanya ingin bergerak untuk memuaskan keinginannya yang tidak bisa diam. Hal ini terlihat ketika dalam proses pembelajaran di kelas, ketika guru memberikan materi dan tugas, anak memperhatikan sebentar, suka berpindah-pindah tempat, dan tidak bisa diam. Disinilah strategi guru dalam pembelajaran anak hiperaktif sangat diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut, yang kadang mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk itu, guru TK berperan sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Dalam usaha membantu guru TK memerlukan pendekatan, langkah-langkah, strategi, sikap, bahasa yang sangat berbeda untuk setiap anak dan mulai dari sejak dini penanganan dan pemberian bimbingan yang tepat perlu segera diberikan pada anak hiperaktif.

Metode

Dalam Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pengabdian deskriptif pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan data yang di peroleh memberikan implementasi pengabdian masyarakat gambaran dan melukiskan realita sosial yang lebih kompleks sehingga mengubahnya menjadi fenomena sosial yang nyata. Karena pendekatan ini mengarah pada peneliti sendiri dalam mengumpulkan dan memaparkan data yang dilaksanakan secara alami, mulai dari data sebelum pengabdian, selama pengabdian, dan sesudah pengabdian.

Dalam pengabdian ini penulis bertindak sebagai subyek artinya sebagai perencana, perancang, pelaksana, pengumpul data, menganalisis data, dan pelapor hasil pengabdian. Rancangan pengabdian ini diambil berdasarkan masalah yang terjadi dalam situasi nyata, yakni : Strategi Guru dalam Menangani Anak Hiperaktif Di TK Negeri Luksagu Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.

Teknik Implementasi pengabdian masyarakat yakni observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengabdian dilapangan, adapun data yang telah dikumpulkan melalui hasil onservasi, wawancara dan dokumentas, yaitu wawancara disusun berdasarkan isi materi yang diuraikan sebagai berikut :

1. Perilaku Anak Hiperaktif

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peneliti menemukan beberapa perilaku anak hiperaktif di TK Negeri Luksagu diantaranya :

a. Berlari dan berteriak

Perilaku anak hiperaktif yang sering berlari dan berteriak adalah salah satu bentuk ekspresi yang sangat berlebihan dan ketidakmampuan untuk implus. Anak-anak dengan perilaku ini mungkin mengalami kesulitan dalam duduk diam atau fokus pada suatu kegiatan untuk waktu yang lama. (Lamadang & Falimu, 2021) Hal ini sesuai dengan hasil dari Ibu Sri Wahyun guru kelompok A2 beliau mengatakan bahwa :

"Iya, anak yang hiperaktif sering sekali berlari-lari tanpa alasan yang jelas, terutama saat mereka merasa terlalu bersemangat atau bosan. Misalnya, ketika kita sedang mengerjakan aktivitas yang lebih tenang, tiba-tiba mereka bisa saja bangun dari tempat duduk dan berlari disekitar kelas. Mengenai berteriak, hal itu juga sering terjadi biasanya mereka melakukan saat ingin menarik perhatian teman-temannya atau merasa terlalu senang." (W/ Gr SW / 19/08/ 2024).

Hal Serupa Dikemukakan oleh guru kels kelompok B2 yang menyatakan bahwa :

"Betul, di kelas saya juga ada beberapa anak yang menunjukkan perilaku serupa, mereka cenderung tidak bisa diam, suka berlari-lari di sekitar ruangan bahkan di saat aktivitas belajar sedang berlangsung. Berteriak juga bukan hal yang jarang, terutama ketika mereka merasa frustrasi atau terlalu antusias." (W/ Gr A / 26/08/ 2024).

Berdasarkan wawancara pada informan terlihat bahwa anak-anak hiperaktif di kedua kelas sering menunjukkan perilaku berlari-lari dan berteriak secara berlebihan, terutama saat merasa bosan, terlalu bersemangat, atau frustrasi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak hiperaktif membutuhkan pendekatan khusus dalam pengelolaan energi dan emosinya di dalam lingkungan kelas.

b. Bergerak cepat hingga menabrak

Bergerak cepat hingga menabrak adalah perilaku yang ditandai dengan tingkat energi yang tinggi, dimana anak sering bergerak dengan cepat dan tidak terduga, sehingga dapat menyebabkan mereka menabrak objek atau orang lain. (Lamadang, 2020a). Hal ini sesuai dengan hasil dari Ibu Sri Wahyun guru kelompok A2 beliau mengatakan bahwa :

"Iya, kami sering mengalami hal itu. Anak-anak hiperaktif biasanya bergerak dengan cepat, dan kadang-kadang mereka tidak menyadari lingkungan sekitar. Misalnya, saat mereka berlari-lari mereka bisa menabrak meja atau teman-teman mereka tanpa sengaja. Hal ini sering terjadi ketika mereka terlalu excited atau saat mereka berusaha berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain. Saya selaku guru selalu mengingatkan mereka untuk lebih berhati-hati, namun kadang-kadang itu masih sulit untuk mereka lakukan." (W/ Gr SW / 19/08/ 2024).

Hal Serupa Dikemukakan oleh guru kels kelompok B2 yang menyatakan bahwa :

"Ya, sangat sering. Anak-anak hiperaktif cenderung bergerak dengan sangat cepat dan kadang tidak bisa mengontrol gerakan mereka. Ini sering menyebabkan mereka menabrak benda atau bahkan teman sekelas. Kami mencoba mengatur ruang kelas sedemikian rupa agar aman dan mengurangi resiko cedera. Namun, saya juga menjejarkan mereka tentang pentingnya memperhatikan lingkungan sekitar saat mereka bergerak." (W/ Gr A / 26/08/ 2024).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti diatas menunjukkan bahwa kedua guru mengalami masalah yang sama tentang anak hiperaktif yang bergerak cepat dan sering menabrak benda atau orang. Namun mereka selaku guru selalu berusaha mengajarkan anak-anak untuk lebih berhati-hati dan menciptakan lingkungan yang aman dikelas.

c. Bicara terus-menerus

Bicara terus-menerus adalah perilaku dimana anak berbicara tanpa henti, sering kali berpindah dari satu topik ke topik lain dengan cepat. Perilaku ini sering dipicu oleh emosi intens, seperti kegembiraan atau kecemasan, dan dapat menjadi tantangan dalam interaksi sosial serta proses belajar. (Khairunnisa,2023). Hal ini sesuai dengan hasil dari Ibu Sri Wahyun guru kelompok A2 beliau mengatakan bahwa :

"Anak-anak hiperaktif biasanya cenderung bicara terus-menerus saat mereka sangat antusias, seperti saat kita melakukan aktivitas yang mereka sukai, seperti bermain atau belajar tentang tema favorit mereka. Mereka juga sering berbicara tanpa henti saat berinteraksi dengan teman-temannya, terutama saat kami sedang melakukan pembelajaran yang memerlukan konsentrasi." (W/ Gr SW / 19/08/ 2024).

Hal Serupa Dikemukakan oleh guru kels kelompok B2 yang menyatakan bahwa :

"Ya, di kelas saya juga sering terjadi. Anak-anak hiperaktif cenderung bicara terus-menerus saat mereka sangat bersemangat tentang sesuatu, seperti saat mendiskusikan proyek kelompok atau saat mereka baru saja menemukan sesuatu yang menarik. Mereka juga suka berbagi cerita secara berkelompok, dan kadang-kadang hal ini berlangsung tanpa henti, membuat suasana kelas menjadi cukup gaduh. Saya sebagai guru berusaha memberikan struktur pada waktu berbicara, tetapi memang perlu waktu untuk mereka belajar tentang pentingnya mendengarkan." (W/ Gr A / 26/08/ 2024).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa anak-anak hiperaktif di kedua kelas cenderung bicara terus-menerus saat mereka merasa antusias atau terlibat dalam interaksi sosial. Kedua guru berusaha mengelola perilaku ini dengan memberikan struktur dalam berbicara dan menciptakan kesempatan untuk berbagi.

d. Sering mengganggu orang lain

Sering menngganggu orang lain adalah perilaku dimana anak menunjukkan kecenderungan untuk menginterupsi atau mengganggu aktivitas orang lain, seperti berbicara keras, berlari-lari, atau melakukan gerakan tiba-tiba. (Khairunnisa,2023). Hal ini sesuai dengan hasil dari Ibu Sri Wahyun guru kelompok A2 beliau mengatakan bahwa :

"Iya, anak-anak hiperaktif seringkali mengganggu aktivitas teman-temannya. Mereka cenderung sulit untuk tetap diam dan fokus, terutama jika mereka merasa bersemangat atau tidak tertarik dengan kegiatan yang sedang berlangsung. Misalnya, saat kelas sedang belajar atau mendengarkan cerita, beberapa dari mereka bisa tiba-tiba berbicara keras atau bergerak ke sana kemari, yang bisa mengganggu konsentrasi teman-teman mereka. Kami terus-menerus berusaha memberikan pengingat dan menciptakan aktivitas yang lebih menarik agar mereka bisa lebih fokus." (W/ Gr SW / 19/08/ 2024).

Hal Serupa Dikemukakan oleh guru kels kelompok B2 yang menyatakan bahwa :

"Ya, di kelas saya juga banyak anak yang hiperaktif dan cenderung mengganggu aktivitas orang lain. Mereka sering kali ingin menarik perhatian, sehingga mereka berbicara tanpa henti atau bergerak terlalu cepat. Misalnya, ketika teman-teman mereka sedang berkonsentrasi, mereka bisa tiba-tiba berdiri atau berlari, yang tentu saja mengganggu. Kami berusaha untuk memberi mereka struktur dan batasan, namun itu tetap menjadi tantangan, terutama saat mereka merasa tidak terstimulasi." (W/ Gr A / 26/08/ 2024).

Berdasarkan wawancara pada informan bahwa anak-anak hiperaktif di kelas A2 dan B2 cenderung mengganggu aktivitas orang lain, terutama saat mereka tidak bisa fokus atau merasa bersemangat. Kedua guru berusaha untuk mengelola perilaku ini dengan menciptakan aktivitas yang lebih menarik dan mengingatkan anak-anak tentang pentingnya menghargai teman-teman mereka.

e. Kesulitan untuk fokus dan duduk diam pada saat belajar

Kesulitan untuk fokus dan duduk diam pada saat belajar adalah perilaku dimana anak kesulitan mempertahankan perhatian dan cenderung gelisah. Dan sering bergerak, berdiri, atau berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain. (Lamadang, 2020b). Hal ini sesuai dengan hasil dari Ibu Sri Wahyun guru kelompok A2 beliau mengatakan bahwa :

"Anak-anak biasanya menunjukkan kesulitan ini terutama saat kegiatan belajar berlangsung terlalu lama atau ketika materi yang diajarkan kurang menarik bagi mereka. Misalnya, saat kami melakukan pelajaran yang memerlukan waktu panjang, seperti membaca atau menulis, mereka sering kali merasa bosan dan mulai bergerak atau berbicara sendiri. Mereka juga cenderung kesulitan untuk duduk diam saat kami tidak memberikan aktivitas fisik yang cukup, seperti ketika mereka harus menunggu giliran untuk berbicara. Jadi, sangat penting bagi kami untuk memberikan variasi dalam pembelajaran agar mereka tetap terlibat." (W/ Gr SW / 19/08/ 2024).

Hal Serupa Dikemukakan oleh guru kels kelompok B2 yang menyatakan bahwa :

"Di kelas saya, anak-anak hiperaktif cenderung kesulitan fokus saat mereka merasa tidak tertarik dengan pelajaran atau ketika kegiatan berlangsung terlalu monoton. Misalnya, saat kami sedang menjelaskan materi tanpa banyak interaksi, mereka sering kali mulai bergerak, menggoyangkan kaki, atau bahkan berbicara dengan teman sebangku. Ini biasanya terjadi saat mereka sudah terlalu lama duduk tanpa bergerak. Oleh karena itu, saya berusaha untuk menyelingi sesi belajar dengan aktivitas fisik atau permainan yang melibatkan gerakan, agar mereka dapat mengeluarkan energi dan kembali fokus saat belajar." (W/ Gr A / 26/08/ 2024).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan bahwa anak-anak hiperaktif di kelas A2 dan B2 mengalami kesulitan untuk fokus dan duduk diam terutama saat materi kurang menarik atau saat kegiatan berlangsung terlalu lama. Kedua guru berupaya untuk mengelola situasi ini dengan variasi dalam pembelajaran dan menyelingi kegiatan belajar dengan aktivitas fisik.

2. Strategi Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peneliti menemukan beberapa strategi guru dalam menangani anak hiperaktif di TK Negeri Luksagu diantaranya :

a. Memberi perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami hiperaktif

Memberikan perhatian kepada anak hiperaktif adalah tindakan penting untuk membantu mereka fokus, merasa dihargai, dan memahami lingkungan sekitar mereka dengan lebih baik. (Khairunnisa,2023). Hal ini sesuai dengan hasil dari Ibu Sri Wahyun guru kelompok A2 beliau mengatakan bahwa :

"Di kelas A2, kami berusaha memahami kebutuhan setiap anak dengan baik. Pertama, saya mengamati perilaku mereka dan mencoba mengenali pemicu perilaku hiperaktif mereka. Selanjutnya, saya memberikan perhatian lebih kepada anak-anak tersebut dengan menciptakan kegiatan yang melibatkan gerakan, seperti permainan yang memungkinkan mereka bergerak aktif. Selain itu, saya juga memberikan waktu istirahat yang cukup agar mereka dapat melepaskan energi. Saya sering berbicara langsung dengan mereka untuk membantu mereka mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, mereka merasa diperhatikan dan lebih mampu fokus saat belajar." (W/ Gr SW / 19/08/ 2024).

Hal Serupa Dikemukakan oleh guru kels kelompok B2 yang menyatakan bahwa :

"Di kelas B2, kami mengadopsi pendekatan yang lebih personal. Pertama, saya selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak, sehingga mereka merasa nyaman berbicara dengan saya. Saya juga menerapkan rutinitas yang jelas, sehingga

mereka tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Ketika saya melihat seorang anak mulai menunjukkan perilaku hiperaktif, saya segera mengajak mereka untuk melakukan kegiatan yang lebih aktif, seperti berlari atau melakukan gerakan sederhana. Selain itu, saya juga menggunakan teknik penguatan positif, seperti memberikan pujian ketika mereka dapat mengikuti instruksi dengan baik, untuk mendorong perilaku positif." (W/ Gr A / 26/08/ 2024).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa guru-guru di kelas A2 dan B2 di TK menerapkan berbagai langkah untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak hiperaktif, termasuk observasi, komunikasi, kegiatan yang melibatkan gerakan, dan memberikan penguatan positif, seperti memberikan pujian ketika mereka mengikuti intruksi dengan baik, untuk mendorong perilaku positif. Ini bertujuan untuk mendukung perkembangan anak-anak secara menyeluruh.



Gambar 1.1 mengajarkan anak fokus

b. Menawarkan kegiatan dengan teman (kegiatan kelompok)

Menawarkan kegiatan dengan teman (kegiatan kelompok) adalah cara yang efektif untuk membantu anak-anak terutama yang hiperaktif untuk belajar keterampilan sosial, berinteraksi secara positif, dan mengelola energi mereka. (Khairunnisa,2023). Hal ini sesuai dengan hasil dari Ibu Sri Wahyun guru kelompok A2 beliau mengatakan bahwa :

"Di kelas A2, kami menemukan bahwa kegiatan yang melibatkan gerakan dan interaksi sosial sangat membantu. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah 'Permainan Roda'. Dalam permainan ini, anak-anak bergerak secara bergantian untuk menyelesaikan berbagai tantangan, seperti melompat atau berlari ke titik tertentu. Kegiatan ini tidak hanya membantu mereka melepaskan energi, tetapi juga memperkuat kemampuan motorik kasar mereka. Selain itu, kami juga sering melakukan kegiatan 'Bermain Peran' di mana anak-anak bisa berimajinasi dan berkolaborasi, seperti bermain dokter dan pasien. Ini membuat mereka terlibat dan fokus, sambil belajar bagaimana bekerja sama dengan teman-teman mereka." (W/ Gr SW / 19/08/ 2024).

Hal Serupa Dikemukakan oleh guru kels kelompok B2 yang menyatakan bahwa :

"Di kelas B2, kami menemukan bahwa kegiatan yang menyenangkan dan penuh warna sangat efektif. Salah satunya adalah 'Kegiatan Seni dan Kerajinan' di mana anak-anak dapat membuat kolase atau lukisan bersama. Kegiatan ini memungkinkan mereka untuk bergerak dan berkreasi, serta saling membantu satu sama lain. Kami juga sering melakukan 'Permainan Musik dan Gerakan', di mana anak-anak bergerak mengikuti irama musik. Ini tidak hanya membuat mereka aktif tetapi juga membantu mereka belajar mengikuti instruksi dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan-kegiatan ini sangat membantu anak-anak untuk menyalurkan energi mereka dengan cara yang positif." (W/ Gr A / 26/08/ 2024).

Berdasarkan wawancara peneliti kepada informan bahwa kegiatan kelompok yang melibatkan gerakan, kolaborasi, dan kreativitas sangat bermanfaat bagi anak-anak hiperaktif di TK. Guru-guru di kelas A2 dan B2 menerapkan berbagai strategi untuk

menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan sosial anak-anak.

c. Fokuskan kembali perhatian anak

Fokuskan kembali perhatian anak adalah teknik yang digunakan untuk membantu anak, terutama anak yang hiperaktif, mengalihkan perhatian mereka dari gangguan dan kembali kepada tugas dan aktivitas yang seharusnya dilakukan. (Khairunnisa,2023). Hal ini sesuai dengan hasil dari Ibu Sri Wahyun guru kelompok A2 beliau mengatakan bahwa :

"Di kelas A2, saya menggunakan beberapa teknik untuk membantu anak-anak tetap fokus. Pertama, saya menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif. Misalnya, saya sering menggunakan permainan edukatif yang menggabungkan gerakan dengan belajar, seperti 'Permainan Bingo Huruf'. Selain itu, saya juga memperpendek waktu kegiatan agar tidak membuat mereka merasa bosan. Setiap kali kami berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain, saya memberikan sinyal yang jelas, seperti bertepuk tangan, agar mereka tahu bahwa saatnya berganti aktivitas. Selain itu, saya memberikan jeda singkat untuk bergerak setelah sesi belajar, sehingga mereka bisa melepaskan energi yang terpendam." (W/ Gr SW / 19/08/ 2024).

Hal Serupa Dikemukakan oleh guru kels kelompok B2 yang menyatakan bahwa :

"Di kelas B2, saya menggunakan teknik visual dan auditory untuk menjaga perhatian mereka. Misalnya, saya sering menggunakan gambar atau alat peraga saat menjelaskan materi. Dengan cara ini, anak-anak lebih tertarik dan bisa lebih mudah memahami informasi. Selain itu, saya juga menggunakan lagu dan gerakan. Misalnya, ketika mengajarkan angka, saya menciptakan lagu yang menyertakan gerakan, sehingga mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga bergerak. Saya juga menerapkan sistem penguatan positif, di mana saya memberikan pujian atau stiker ketika mereka berhasil mengikuti instruksi atau fokus selama kegiatan tertentu. Hal ini mendorong mereka untuk lebih terlibat." (W/ Gr A / 26/08/ 2024).

Berdasarkan wawancara pada informan bahwa guru-guru di kelas A2 dan B2 di TK menerapkan berbagai teknik untuk membantu anak-anak hiperaktif tetap fokus, termasuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan alat bantu visual dan auditory, serta menerapkan sistem penguatan positif. Teknik-teknik ini membantu anak-anak tetap terlibat dalam pembelajaran secara aktif.

d. Memberi reward pada saat proses pembelajaran

Memberi reward pada saat proses pembelajaran adalah strategi yang efektif untuk memotivasi anak-anak hiperaktif agar lebih fokus dan bersemangat dalam belajar. Reward dapat mendorong perilaku positif dan membantu mereka membangun kebiasaan baik.(Lamadang & Falimu, 2021) (). Hal ini sesuai dengan hasil dari Ibu Sri Wahyun guru kelompok A2 beliau mengatakan bahwa :

"Tentu saja, pemberian reward bisa menjadi salah satu cara yang efektif. Anak hiperaktif biasanya membutuhkan stimulasi tambahan untuk tetap termotivasi. Misalnya, hadiah kecil seperti pensil warna, penghapus, dan mainan kecil sebagai reward. Mereka sangat antusias mendapatkannya, dan ini membantu mereka untuk tetap fokus dan menyelesaikan tugas." (W/ Gr SW / 19/08/ 2024).

Hal Serupa Dikemukakan oleh guru kels kelompok B2 yang menyatakan bahwa :

"Ya, di kelas B2 kami juga menggunakan reward dan hasilnya sangat positif. Anak hiperaktif sering merasa kesulitan untuk bertahan fokus, dan reward yang menarik bisa fokus dan menyelesaikan tugas. Saya biasanya memberi reward misalnya, camilan ringan seperti biskuit, permen, dan snack. hal ini membuat mereka merasa lebih bersemangat belajar." (W/ Gr A / 26/08/ 2024).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa guru-guru di kelas A2 dan B2 percaya bahwa pemberian reward, hadiah kecil seperti pensil warna, penghapus, dan mainan kecil dan camilan ringan seperti biskuit, permen, dan snack. Dapat meningkatkan motivasi belajar anak hiperaktif. Namun, reward tersebut harus relevan dengan minat anak dan digunakan secara bijak untuk mendukung perkembangan motivasi mereka.

e. Menjalinkan komunikasi dengan orang tua

Menjalinkan komunikasi dengan orang tua adalah langkah penting dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak, terutama di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi secara menyeluruh, baik di rumah maupun di sekolah. (Khairunnisa,2023). Hal ini sesuai dengan hasil dari Ibu Sri Wahyun guru kelompok A2 beliau mengatakan bahwa :

"Komunikasi dengan orang tua sangat penting, terutama untuk anak-anak hiperaktif. Di kelas A2, kami selalu berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang tua. Kami mengadakan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan anak dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan informasi dari rumah, kami dapat memahami lebih baik pemicu perilaku anak dan mencari solusi yang tepat.." (W/ Gr SW / 19/08/ 2024).

Hal Serupa Dikemukakan oleh guru kels kelompok B2 yang menyatakan bahwa :

"Di kelas B2, kami sangat menganggap serius komunikasi dengan orang tua. Kami percaya bahwa kerja sama antara sekolah dan rumah adalah kunci untuk membantu anak-anak hiperaktif. Kami sering melakukan diskusi informal melalui WhatsApp atau telepon untuk berbagi kemajuan anak di sekolah dan juga mendengarkan pengalaman orang tua di rumah. Dengan cara ini, kami bisa saling bertukar informasi dan strategi yang efektif." (W/ Gr A / 26/08/ 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tim pengabdian masyarakat dapat diperoleh informasi bahwa guru-guru di kelas A2 dan B2 di TK sangat menghargai pentingnya komunikasi dengan orang tua. Kolaborasi ini membantu menciptakan strategi yang konsisten untuk mendukung anak-anak hiperaktif dalam proses pembelajaran dan perkembangan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian dan pembahasan mengenai Strategi guru dalam menangani anak hiperaktif di TK Negeri Luksagu Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Perilaku anak hiperaktif di TK Negeri Luksagu Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan.

Dari hasil wawancara penulis dengan sumber data dapat di pahami bahwa ada beberapa perilaku anak hiperaktif di TK Negeri Luksagu Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan yaitu : Berlari dan berteriak, bergerak cepat hingga menabrak, berbicara terus-menerus, Sering mengganggu orang lain, serta Kesulitan untuk fokus dan duduk diam pada saat belajar. Perilaku ini umumnya dipicu oleh rasa bosan, antusiasme berlebih, atau ketidakmampuan mengelola energi dan emosi. Guru-guru berupaya mengelola situasi ini dengan pendekatan khusus.

2. stretegi guru dalam menagani anak hiperaktif di TK Negeri Luksagu Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan

Dari hasil wawancara penulis dengan sumber data dapat di pahami bahwa ada beberapa strategi guru dalam menangani anak hiperaktif di TK Negeri Luksagu Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan yaitu dengan : Memberi perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami hiperaktif, Menawarkan kegiatan dengan teman (kegiatan kelompok), Fokuskan kembali perhatian anak, Memberi reward pada saat proses pembelajaran, serta Menjalinkan komunikasi dengan orang tua. Strategi yang diterapkan oleh guru bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik, menciptakan suasana belajar yang inklusif, dan membantu anak hiperaktif mengelola perilaku mereka

Daftar Pustaka

- Gumantan, A., Mahfud, I., & Yuliandra, R. (2020). Tingkat kecemasan seseorang terhadap pemberlakuan new normal dan pengetahuan terhadap imunitas tubuh. *Sport Science and Education Journal*, 1(2).
- Lamadang, K. P. (2020a). SEKOLAH "THE BEST OUTPUT." *E-PROSIDING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO*, 179–180.
- Lamadang, K. P. (2020b). *Strategi Mendidik Anak Mahir Membaca Tanpa di Ajar*.
- Lamadang, K. P., & Falimu, F. (2021). Mengukur Efektivitas Belajar Daring Di Kelas Satu Sekolah Dasar Islam Terpadu Madani Luwuk Kabupaten Banggai. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 41–46.
- Lestari, G. I., & Kamala, I. (2020). Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Ii Demak Ijo. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2), 225–232. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.771>
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192–209.
- Setiawan, B., Afiff, A. Z., & Heruwasto, I. (2020). Integrating the theory of planned behavior with norm activation in a pro-environmental context. *Social Marketing Quarterly*, 26(3), 244–258.